

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika ibukota Indonesia berpindah dari Yogyakarta ke Jakarta pada tahun 1949, Jakarta mengalami salah satu fenomena penting yang pernah terjadi dalam sejarah berdirinya kota.¹ Fenomena itu adalah arus migrasi terbesar pertama pasca kemerdekaan Indonesia dengan terjadinya penambahan penduduk yang signifikan. Pada tahun 1948 menjadi awal mula terjadinya ledakan penduduk di Jakarta di mana penduduk Jakarta mengalami kenaikan penduduk yang drastis hanya dalam rentang 1 tahun yakni sebesar 37,2 persen dari tahun 1947-1948. Penduduk Jakarta terus mengalami kenaikan, bahkan lebih tinggi lagi presentase penambahan penduduknya dari tahun 1948-1949 mencapai 62,8 persen. Kenaikan ini terus terjadi sampai tahun berikutnya. Jakarta sempat mengalami penurunan 2,2 persen setelah terus menerus naik sejak 1950. Turunnya penduduk terjadi pada tahun 1961. Hal itu menjadi anomaly, mengingat masa-masa sesudahnya penduduk Jakarta Kembali terus mengalami penambahan penduduk dengan persentase yang berbeda-beda.²

¹Rahadian Ranakamuksa Candiwidoro “Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendetang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970)”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 4, no. 1, 2017, hlm. 57-72.

²Edi Sedyawati, dkk, *Sejarah Kota Jakarta: 1950-1980* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1986) hlm. 28.

Dampak dari perubahan penduduk Jakarta yang tinggi secara teoritis membutuhkan ketersediaan ruang pemukiman yang luas. Pada tahun 1948–1949 luas wilayah Jakarta adalah 1800 km² dengan bentuk Distrik Federal pada masa Republik Indonesia Serikat di bawah pemerintahan federal Belanda.³ Pasca Republik Indonesia Serikat bubar struktur pemerintahan berubah. Indonesia kembali menjadi negara kesatuan, dan kedudukan Jakarta kembali menjadi milik Indonesia setelah pada era Republik Indonesia Serikat, Jakarta menjadi kota otonom di bawah pemerintahan Belanda.⁴ Berbagai urusan ditinjau ulang, salah satunya adalah mengenai luas Jakarta. Luas Jakarta yang dalam bentuk Distrik Federal seluas 1800 km² dihapus untuk ditentukan luas batas yang baru. Penyesuaian batas-batas wilayah Jakarta yang baru ini kemudian menghasilkan daerah-daerah baru yang menjadi bagian wilayah kota pra Jakarta. Secara administratif perubahan batas wilayah Kota Jakarta ini diikuti dengan perubahan bentuk pemerintahan menjadi kota pra.

Wilayahnya jadi menyusut dari luas 1800km² Distrik Federal karena ada beberapa wilayah yang memilih berpisah dengan Kota Jakarta. Wilayah ‘kota dalam’ Jakarta yang pada Distrik Federal disebut sebagai *Staadsgemeente Batavia* dipertahankan sebagai bentuk orisinal untuk kota pra Jakarta dengan luas kurang lebih 182 km². Kemudian luas tersebut

³ *Ibid.* hlm 26.

⁴ H. G. Verhoeff “De Hoofdstad van de V.S.I. Een Federal District”, dalam *Bestuurs-Vraagstukken Soal-Soal Pemerintahan* (Jakarta: Departemen Urusan Dalam Negeri 1949), hlm. 87–90

diperluas dengan penambahan daerah-daerah baru bekas karesidenan (*Residentie van Batavia en Ommlanden*) sekitar yang berada di pinggiran kotamadya Batavia⁵ pada masa Republik Indonesia Serikat. Wilayah-wilayah bekas karesidenan Batavia yang bergabung dengan kota praja Jakarta meliputi Kebayoran, Kramat Djati, Pulau Seribu, dan beberapa wilayah dari Distrik Tangerang dan Bekasi. Bertambahnya daerah-daerah bekas karesidenan menjadi tersebut menjadi satu dengan Jakarta membuat luas *Staadsgemeente Batavia* bertambah tiga kali lipat menjadi kurang lebih 530 km².⁶ Dengan ini luas 530 km² merupakan batas wilayah Kota Jakarta yang baru.

Penambahan wilayah karesidenan ke dalam bagian dari kota praja adalah sebagai respon dari tingginya pertumbuhan penduduk Jakarta akibat migrasi. Di mana batas Kotamadya Batavia (*Staadsgemeente Batavia*) sudah tidak dapat menampung migran yang datang. Penambahan daerah-daerah baru bekas daerah pinggiran Jakarta itu bertujuan untuk menampung para migran ini, alasannya bekas daerah-daerah pinggiran itu masih memiliki penduduk relatif sedikit. Arus migrasi yang ternyata terus bertambah pada masa-masa berikutnya membuat pemerintah kembali menyempurnakan Kota Jakarta dengan membagi wilayah-wilayahnya ke

⁵ Kotamadya Batavia disebut sebagai *Stadsgemeente Batavia* yang merupakan pusat kota dalam lingkup Distrik Federal tempat pemerintahan, bisnis, dan urusan-urusan utama terletak. Setelah RIS bubar kotamadya Batavia berubah menjadi kotapraja Jakarta, wilayahnya tetap dijadikan sebagai wilayah Jakarta dengan penambahan wilayah pinggiran di sekitarnya.

⁶ Edi Sedyawati, dkk, *op.cit*, hlm. 96

dalam lima wilayah administratif guna memudahkan penghitungan jumlah penduduk pada tahun 1975.

Migrasi menjadi satu fenomena penting atas perkembangan Kota Jakarta pada masa-masa berikutnya. Migrasi yang terjadi di Jakarta adalah migrasi masuk. Migrasi masuk (*in-migration*) sendiri merupakan datangnya suatu penduduk untuk menempati suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Dalam pengertian lain, migrasi masuk bisa dikaitkan dengan fenomena perkotaan bernama urbanisasi. Urbanisasi erat kaitannya dengan dengan kata “kedatangan”. Penduduk yang datang menyebabkan bertambahnya populasi kota. Secara harfiah urbanisasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal ini sejalan dengan yang dialami kota Jakarta pada masa migrasi tahun 1949-1950. Mayoritas penduduk yang datang ke Jakarta berasal dari desa, dengan alasan untuk mencari tempat aman karena pecahnya konflik di tempat asal mereka pasca revolusi kemerdekaan. Alasan kuat lainnya adalah narasi Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia. Ditunjuknya kembali Jakarta sebagai ibukota membuat persepsi masyarakat tentang Jakarta bahwa ibu kota dianggap sebagai kota harapan bagi para pendatang untuk mengubah taraf hidupnya.

Penduduk merupakan pelaksana berbagai aktivitas di perkotaan. Penduduk jadi faktor penting dan mempunyai dampak yang besar dalam berkembangnya suatu kota. Kota harus dikondisikan agar penduduknya nyaman bermukim, dengan cara menyediakan berbagai fasilitas penunjang kebutuhan penduduknya. Fenomena migrasi yang terjadi di Jakarta otomatis

mendorong Kota Jakarta untuk segera berbenah dalam membangun kotanya demi menunjang penduduk Jakarta yang semakin bertumbuh sedemikian pesat. Pembangunan tentunya membutuhkan sebidang lahan sebagai menunjangnya, maka dari itu lahan jadi faktor penting keberlangsungan hidup suatu kota. Dalam perkembangan suatu kota, lahan menjadi modal penting berkembangnya kota tersebut. Menurut teori Chapin, perkembangan kota lekat dan tak bisa terpisahkan dengan penggunaan lahan sebagai fundamental berkembangnya suatu kota.⁷

Lahan dapat menjadi solusi dalam mengatasi fenomena pertumbuhan penduduk seperti yang terjadi dengan Kota Jakarta. Dengan adanya lahan berfungsi untuk pembangunan sarana prasarana pendukung bagi masyarakatnya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi membutuhkan lahan yang tidak sedikit, namun lahan kota sering kali terbatas. Hal tersebut dapat menimbulkan persoalan jangka panjang yang lambat laun sulit untuk dipecahkan. Masalah tersebut adalah menipisnya ketersediaan lahan, di mana kondisi penduduk yang semakin bertambah menyebabkan banyaknya lahan yang digunakan sehingga lambat laun ketersediaan lahan akan menipis. Akibatnya adalah timbulnya kompetisi untuk memperoleh lahan tersebut, sehingga dapat memicu harga lahan yang jadi meningkat tinggi.⁸

⁷ F. Stuart Chapin Jr, *Urban Land Use Planning* (Urbana: University of Illionois Press 1965) hlm 101

⁷Edi Sedyawati, dkk, *Sejarah Kota Jakarta: 1950-1980* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1986) hlm 28.

⁸ *Ibid*, hlm. 3

Lahan juga menjadi penunjang jalannya pertumbuhan ekonomi di suatu kota. Tingkat pertumbuhan ekonomi mempengaruhi jalannya kemajuan kota menjadi seimbang.⁹ Sehingga jika ekonomi pada suatu kota berjalan dengan baik maka suatu kota berpotensi terus berkembang.¹⁰ Perekonomian kota dapat berjalan jika tersedia lahan yang mencukupi, lahan digunakan untuk membangun infrastruktur penunjang aktivitas ekonomi. Teori Chapin mengaitkan aktivitas ekonomi ini dengan kebutuhan ruang suatu kota, yang mana aktivitas ekonomi dapat memicu perubahan peruntukan lahan.¹¹

Perkembangan aktivitas perkotaan kemudian memacu pertumbuhan ekonomi di Jakarta. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi tersebut, langkah yang diambil Kota Jakarta adalah membangun berbagai infrastruktur-infrastruktur baru untuk menunjang dan menambah berbagai aktivitas perkotaan yang beragam. Pembangunan infrastruktur pun tidak dilakukan secara asal-asal, pembangunan dilakukan tergantung dengan kebutuhan aktivitas perkotaan karena tentunya setiap aktivitas memiliki

⁹ Hayumas Tyastiara, "Analisis Sosial Ekonomi Kota Cerdas di Indonesia: Studi Kasus 33 Kota Besar Tahun 2014", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016) hlm. 40.

¹⁰ Astriana Harjanti "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman Menjadi Komersial Di Kawasan Kemang Jakarta Selatan" *Tugas Akhir* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2002) hlm. 1

¹¹ Hubert Marangkup PR dan M. Eka Ulin "Identifikasi Pengembangan Daerah Pinggiran dan Pola Jaringan Jalan Kota Semarang" *Tugas Akhir* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006) hlm. 9.

karakteristik yang berbeda-beda.¹² Dari berbagai banyak aktivitas yang menunjukkan ciri-ciri eksistensi sebuah perkotaan terdapat aktivitas-aktivitas utama yang menjadi ciri perkotaan, antara lain permukiman, industri, komersial, perdagangan, dan bisnis.

Segala aktivitas itu membutuhkan lahan sebagai landasannya. Untuk mengerucut pembahasan, penelitian ini hanya berfokus pada aktivitas komersial saja. Aktivitas komersial adalah sebuah kawasan pusat perniagaan kota, dan kawasan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota. Untuk itu dapat diambil poin penting jika aktivitas komersial merupakan satu aktivitas perkotaan yang berkaitan erat dengan adanya lahan sebagai penunjangnya. Pada lahan yang memiliki aksesibilitas tinggi, aktivitas komersial dapat tumbuh berkembang dan menjadi variabel penting bagi keberlangsungan suatu kota.

Dalam aspek ekonomi aktivitas komersial memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkotaan, namun dalam aspek sosial berarti harus ada pihak yang mengalah dan tergusur dari wilayah yang dijadikan komersial tersebut. Adanya aktivitas komersial otomatis mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan dari aktivitas lain sebelumnya menjadi¹³ aktivitas yang baru, seperti perubahan dari fungsi hunian ke komersial. Aktivitas komersial juga dapat berdampak pada lingkungan kawasan.

¹² Astriana Harjanti, *op.cit*, hlm. 2

¹³ *Ibid* hlm. 5

Dari aspek lingkungan yang berpengaruh adalah semakin berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan seperti ruang publik, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya. Dalam sudut pandang kebudayaan, yang dikhawatirkan timbul adalah *culture shock* dari masyarakat asli yang daerahnya diubah menjadi fungsi komersial karena adanya keberagaman yang muncul akibat unsur-unsur budaya baru yang masuk dapat bersinggungan dengan budaya asli sebelum kawasan menjadi komersial.¹⁴ Sehubungan dengan unsur komersial, sebuah lahan yang dialihfungsikan menjadi komersial, tak lepas dari sebuah fenomena yang bernama gentrifikasi.

Gentrifikasi merupakan suatu fenomena yang berkaitan erat dalam sebuah kawasan atau komunitas kota.¹⁵ Kawasan Kemang merupakan salah satu contoh nyata telah terjadinya gentrifikasi karena adanya perubahan penggunaan lahan dari permukiman menjadi komersial. Pada tahun 1950, Kemang yang terletak di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan awalnya merupakan sebuah kampung yang penuh dengan perkebunan sebagai sumber penghasilan masyarakat Kemang yang profesi sebagai petani.

Gentrifikasi terjadi setelah akhir tahun 1980an dengan mulai adanya

¹⁴ Olga Nauli Komala, Tesis: “*Penataan Kembali Kawasan Kemang, Jakarta Selatan, Dengan Pendekatan Konsep Cosmopolitan*” (Depok: Universitas Indonesia, 2010) hlm. 35

¹⁵ Irma Suryani dan Andi Maddeppungeng “Analisis Efek Jentrifikasi Pada Fasad di Kawasan Kemang Jakarta Selatan Sebagai Pengembangan Kajian Perkotaan”. *Jurnal Fondasi*. Vol. 1, no. 1, 2012, hlm. 67-78.

penyewaan rumah-rumah kepada para pendatang baik masyarakat lokal maupun ekspatriat oleh para penduduk Kemang yang juga menjual tanahnya untuk dijadikan rumah gedongan. Kondisi Kemang yang mulai ramai serta kehadiran ekspatriat, membuat Kemang mulai berubah menjadi fungsi komersial pada tahun 1990an. Pada akhir tahun 90an pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur tahun 1999 yang menjadikan Kemang sebagai “kampung modern” di Jakarta Selatan. Peruntukkan lahan di Kemang sudah diizinkan untuk menjadi kawasan berorientasi komersial yang ditandai dengan munculnya berbagai bisnis dan perumahan, serta hotel, bank, pujasera, restoran, cafe, bar, salon, klub malam dan toko-toko yang melimpah di sepanjang koridor Jalan utama Kemang. Masyarakat Kemang pun mulai terbagi ada yang memutuskan bertahan ada yang memilih untuk pindah ke wilayah Jakarta lainnya.

Kawasan Kemang ini sangat menarik untuk diteliti serta dibahas karena dapat kita ketahui bersama bagaimana kawasan Kemang yang awalnya bisa disebut sebagai daerah udik dapat berubah menjadi kawasan mentereng di Jakarta Selatan. Secara langsung atau tak langsung perubahan fungsi lahan akibat gentrifikasi ini dapat berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan bagi masyarakat asli dan pendatang di Kemang. Dapat telusuri juga tentang perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi di kawasan Kemang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan terdapat hal menarik yang bisa dibahas dalam penelitian yang berjudul “Gentrifikasi dan Perluasan Ruang Kota: Perubahan Kemang 1950-1990an”. Kemang yang awalnya merupakan sebuah perkampungan dapat berubah fungsi menjadi kawasan dengan nilai ekonomi yang tinggi, tentunya kawasan Kemang memiliki keunggulan dalam wilayahnya sehingga menjadi wilayah yang potensial bagi ekonomi masyarakat Jakarta. Perlu dibahas bagaimana proses itu terjadi dan dampak apa yang ditimbulkan baik dari sosio-ekonomi lingkungan, dan budaya yang ada. Sekiranya dari poin-poin berikut pembahasan akan lebih terpaku pada dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana perubahan Kemang setelah menjadi ruang kota baru dari perluasan Kota Jakarta sepanjang periode 1950 –1990an?
2. Bagaimana wajah baru Kemang setelah terintegrasi dengan Kota Jakarta sepanjang periode 1950–1990an?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses bagaimana Kemang dapat berubah menjadi kawasan komersial yang sebelumnya hanya sebuah wilayah perkebunan dengan daerah yang sulit dijangkau dapat menjadi kawasan komersial yang mentereng di mata masyarakat lokal maupun ekspatriat. Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan wawasan pengetahuan yang baru tentang bagaimana

terjadinya perubahan fungsi lahan di suatu wilayah khususnya pada penelitian ini yang membahas tentang kawasan Kemang. Perubahan fungsi yang terjadi dalam rentang tahun 1950–1990an, serta bagaimana dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat Betawi sebagai masyarakat asli penghuni kawasan Kemang, yang kawasannya beralih menjadi kawasan dengan banyak tempat hiburan di Jakarta Selatan.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi oleh temporal dan spasial. Batas spasial dalam penelitian ini adalah kawasan Kemang. Batas-batasan tersebut dibutuhkan untuk memfokuskan penelitian ini sebagaimana yang menjadi ciri khas penelitian sejarah. Kawasan Kemang yang menjadi fokus penelitian ini meliputi Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Daerah Kemang mengalami perubahan fungsi wilayah, dari pemukiman dan wilayah perkebunan menjadi kawasan komersial sebagai konsekuensi dari integrasi Kemang ke dalam wilayah ibukota Jakarta. Proses menjadi bagian dari wilayah ibukota bagaimana Kemang berubah tentu menarik untuk diteliti dalam perspektif sejarah.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1950–1990. Alasan memilih tahun 1950 adalah awal meningkatnya jumlah migran yang terjadi di Jakarta secara signifikan. Hal itu menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan fungsi kawasan yang terjadi di Kemang pada masa-masa kemudian. Pemilihan tahun 1990 sebagai batas akhir penelitian

ini didasari oleh realitas bahwa Kemang berubah menjadi kawasan komersial karena lahan di Kemang sudah banyak dijadikan bangunan untuk fungsi komersial. Pada akhir tahun 1990 dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur DKI, (Sutiyoso) Nomor 144 Tahun 1999 yang menyatakan Kemang sebagai “kampung modern”. Selain itu pada rentang waktu tersebut Kemang mengalami perubahan fungsi kawasan besar-besaran pada tahun tersebut. Banyak investor datang ke Kemang untuk berinvestasi dan membangun tempat hiburan, apartemen, perkantoran, dan lain-lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam membuat argumen dan memperkuat teori dibutuhkan sumber-sumber sebagai penunjang. Tinjauan pustaka bermaksud untuk memperkuat teori dan argumen dalam penulisan sejarah. Tinjauan pustaka merupakan kajian dalam bentuk buku atau jurnal penelitian untuk mendukung analisis dalam penelitian.¹⁶ Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup tema yang diteliti seputar sejarah perkotaan dan sosial-ekonomi. Guna mendukung penelitian yang berjudul “Gentrifikasi dan Perluasan Ruang Kota: Perubahan Fungsi Wilayah Di Kawasan Kemang Jakarta Selatan 1950 – 1990an” dibutuhkan tema-tema serupa untuk melakukan perbandingan dan memperkaya rujukan.

¹⁶ Dani Wahyu Praditya, *Program Keluarga Berencana di Jakarta Timur Tahun 1973-1974*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, 2020, hlm. 14

Tinjauan pustaka pertama diambil dari buku Edi Sedyawati, dkk yang berjudul "*Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*". Buku ini menjelaskan tentang perkembangan Kota Jakarta dari tahun 1950 sampai 1980. Banyak informasi yang bisa diambil dari buku ini tentang sejarah Jakarta dalam rentang waktu tersebut, karena buku ini cukup komprehensif dalam menjelaskan tentang berbagai peristiwa penting apa saja yang terjadi di Jakarta pada masa itu. Pembangunan Kota Jakarta berlandaskan pada Master Plan 1965-1985, di mana tujuan dari Master Plan tersebut untuk memudahkan arah perkembangan kota. Informasi mengenai Master Plan 1965–1985 yang dijelaskan pada buku ini dapat membantu penulis untuk mengetahui tata ruang wilayah peruntukkan kawasan Kemang ke depannya. Buku ini memberi gambaran umum mengenai faktor utama Kota Jakarta terus berkembang pada masa-masa selanjutnya. Jakarta mengalami ledakan penduduk secara drastis karena fenomena urbanisasi dalam rentang tahun 1949–1950. Hal itu menyebabkan masalah bagi Kota Jakarta yang pada saat itu baru kembali menjadi ibukota.

Buku menitik beratkan soal pembangunan di Kota Jakarta pasca masa revolusi kemerdekaan untuk menunjang kenaikan penduduk yang terjadi. Misalnya dengan penambahan sarana dan prasarana untuk membantu perkembangan di seluruh kawasan Jakarta. Berbagai infrastruktur dibangun seperti jalan ditunjukkan dalam rangka perluasan akses jaringan ke seluruh penjuru Jakarta disesuaikan dengan struktur kota. Perumahan juga ikut dibangun untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal

bagi penduduknya, serta sarana prasarana lainnya disiapkan untuk menunjang Kota Jakarta menjadi kota modern.

Poin menarik dalam buku ini adalah penjelasan tentang perkembangan Jakarta pada tahun 1970–1980 adalah perkembangan Kota Jakarta mengarah ke selatan tempat kawasan Kemang berada. Perkembangan ke wilayah selatan Jakarta disebabkan wilayah ini dijadikan sebagai daerah permukiman. Kawasan yang menjadi pusat permukiman adalah Kebayoran Baru yang diplot sebagai kota satelit. Kebayoran Baru menjadi daya tarik bagi orang-orang untuk pindah ke Jakarta Selatan. Dibahas juga di buku ini jika pada saat pembangunan Kota Jakarta berlangsung, lahan pertanian harus dikorbankan untuk diubah menjadi bangunan-bangunan yang menunjang sektor industri.

Buku memang tidak menyebutkan kawasan Kemang sama sekali dalam isinya, akan tetapi buku *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980* membantu penulis dalam penelitian ini dengan memberikan data-data yang dibutuhkan. Penulis dapat mengetahui gambaran Kota Jakarta secara jelas dalam periode 1950–1980. Data-data dalam buku ini bisa bermanfaat bagi penulis dalam mendalami lebih lanjut beberapa hal penting yang terjadi di Jakarta dapat berkaitan dengan perubahan fungsi di kawasan Kemang. Misalnya mengenai areal pertanian yang semakin sempit karena pembangunan Kota Jakarta. Hal ini menarik dikaji apakah penyempitan pertanian itu juga berefek pada kawasan Kemang yang memang merupakan daerah perkebunan. Penambahan sarana umum juga

merupakan informasi yang sangat bermanfaat untuk penulis. Mulai ramainya kawasan Kemang didatangi penduduk di tahun 1980 bisa dikaji dari informasi ini. Beberapa data-data penting lainnya dalam buku ini adalah mencakup angka-angka pertumbuhan penduduk yang ada di Jakarta pada setiap periodenya. Kemudian mengenai informasi penting tentang profil Kota Jakarta misalnya soal perubahan batas-batas wilayah, kontur tanah, dan kebijakan-kebijakan yang dapat menambah sumber-sumber yang bisa dipakai penulis untuk mendukung penelitian dengan mencari informasinya lebih lanjut.

Buku kedua yang menjadi rujukan penulis adalah buku berjudul “*Kisah Betawi Tempo Doeloe: Robin Hood Betawi*” yang ditulis Alwi Shahab. Buku ini mengkaji mengenai sejarah Jakarta terkhususnya soal masyarakat Betawi, masyarakat yang mendiami Kota Jakarta. Buku berisi kumpulan esai yang membahas aspek kehidupan penduduk Betawi di Jakarta, seperti kesenian, pengobatan, humor, dan tempat-tempat bersejarah di Jakarta lengkap dengan tokoh-tokoh sejarahnya. Dalam buku ini terdapat satu bagian khusus yang membahas tentang kawasan Kemang. Penjelasan tentang kawasan Kemang pada buku ini memang tidak komprehensif, karena hanya gambaran besarnya saja, namun informasi yang dijabarkan dapat membantu penulis mengetahui gambaran besar dari kawasan Kemang ini.

Misalnya tentang kehidupan masyarakat yang tinggal di sana. Buku ini mencakup penjelasan soal aktivitas yang biasa dilakukan dan mata

pencabaran dari masyarakat Kemang. Disinggung juga soal kondisi Kemang tempo dulu yang dapat menjadi informasi penting bagi penulis soal kawasan Kemang pada saat masa-masa migrasi besar yang terjadi di Jakarta. Penjelasan tentang faktor lainnya Kemang berubah dari kawasan perkebunan menjadi kawasan elit menambah wawasan penulis tentang apa yang terjadi di Kemang. Hal ini kemudian dapat membantu penulis untuk mencari rujukan tambahan dari informasi-informasi tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini.

Buku ini menjelaskan jika penduduk Betawi memilih meninggalkan Kemang setelah kawasan itu berubah fungsi menjadi kawasan komersial. Informasi tersebut menarik perhatian penulis untuk berusaha mencari tahu yakni soal tentang kehidupan masyarakat Betawi yang tetap memilih bertahan di Kemang pasca kawasan itu berubah fungsi. Penelitian ini tidak akan membahas peristiwa banjir yang kerap terjadi di wilayah Kemang pada abad ke-21 yang disinggung dalam buku karena terbatas pada batasan temporal. Penelitian ini lebih fokus membahas proses perubahan yang terjadi di kawasan Kemang dan dampaknya terhadap masyarakat di sana sampai abad ke-20 saja.

Selanjutnya dalam jurnal Irma Suryani dan Andi Maddeppungeng yang berjudul *“Analisis Efek Gentrifikasi Pada Fasad di Kawasan Kemang Jakarta Selatan Sebagai Kajian Pengembang Perkotaan”* menjabarkan soal fenomena gentrifikasi yang mulai terjadi di kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Jurnal ini membahas soal fasad di kawasan Kemang yang berubah

akibat gentrifikasi yang terjadi. Arsitektur rumah-rumah yang ada di Kemang dari tahun ke tahun dijelaskan dalam jurnal ini secara urut dari masih ditinggali mayoritas Betawi hingga saat kawasan ter-gentrifikasi. Informasi tersebut dapat membantu penulis memperdalam dampak dari gentrifikasi dari sisi lingkungan selain perubahan fasad ini. Jurnal ini juga membantu penulis untuk memahami maksud dari fenomena perkotaan bernama gentrifikasi yang dampaknya dapat merubah suatu kawasan.

Pada penelitian ini jurnal sangat membantu penulis melihat kondisi Kemang saat ter-gentrifikasi, namun perubahan pada fasad di Kemang yang dibahas pada jurnal ini tidak menjadi fokus penulis karena itu merupakan ranah disiplin ilmu yang tak menjadi fokus penulis. Hal itu hanya sebagai gambaran jika gentrifikasi bisa memberi pengaruh yang signifikan pada kawasan Kemang. Aspek-aspek sejarah yang dijelaskan pada jurnal, adalah yang menjadi acuan penulis seperti masyarakat Betawi yang dikaitkan mempunyai lahan luas kemudian membuka penyewaan rumah di Kawasan Kemang pada tahun 1980. Informasi ini dapat digunakan untuk menelusuri lebih lanjut soal perilaku masyarakat Betawi pada saat itu dalam menyikapi datangnya para pendatang ke Kemang. Penulis tertarik membahas keberagaman dalam kehidupan masyarakat asli Kemang dan para pendatang pasca gentrifikasi.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian kali ini lebih memfokuskan pada kajian sejarah perkotaan yang dalam penelitian terfokus di kawasan Kemang pada rentang tahun

1950–1990an. Perubahan alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan Kemang, merubah kawasannya menjadi sebuah kawasan komersial di Jakarta Selatan dengan nilai jual tinggi. Muncul berbagai usaha; perumahan elit, hotel berbintang, restoran bergaya barat, kafe, bar, dan toko-toko lainnya. Perubahan kawasan Kemang ini menjadi komersial tak bisa lepas dari fenomena perkotaan bernama gentrifikasi. Sebelum mengetahui pengertian dari gentrifikasi ada baiknya kita mengetahui tentang pengertian komersial itu sendiri.

Pengertian komersial yaitu kawasan pusat kegiatan perniagaan kota, dan mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota. Aktivitas komersial erat kaitannya dengan ketersediaan lahan, jika tidak ada lahan yang mendukung, aktivitas komersial tidak dapat berjalan karena itu lahan menjadi model penting. Lahan yang luas nyatanya tidak membuat seluruhnya dapat berpotensi mendatangkan keuntungan. Neil Smith mengungkap dalam teori *rent gap* jika tak semua lahan layak untuk dijadikan aktivitas komersial, menurut Smith bukan mobilitas orang ke suatu wilayah yang menjadi acuan lahan tersebut dapat bernilai, namun mobilitas modal yang terus berputar hingga ke depannya. Maka dari itu lahan yang berada di tempat strategis atau punya karakteristik tertentu lebih berpotensi mengalami peruntukan fungsi lahan. Umumnya adalah lahan yang terletak pada jalan-jalan utamayang sangat berpeluang besar untuk

terjadinya aktivitas komersial.¹⁷ Neil Smith berpendapat lahan pada daerah kumuh sekalipun bisa menjadi lahan yang potensial jika direvitalisasi sehingga menjadi lahan dengan nilai jual yang tinggi.

Adanya lahan mesti diimbangi dengan kemampuan finansial yang baik dan karakteristik lahan yang dapat menunjang aktivitas tersebut. Bila dua hal tersebut bertemu dengan penawaran untuk membeli lahan tersebut maka dimungkinkan terjadinya perubahan fungsi suatu lahan menjadi fungsi komersial. Aktivitas komersial di suatu Kawasan dapat terjadi karena masuk dan datangnya orang-orang kelas menengah atas ke suatu kawasan “kecil” kemudian membeli lahan yang ada di sana. Umumnya kawasan “kecil” tersebut kumuh dan tidak terawat, namun punya karakteristik lahan yang berpotensi mendatangkan keuntungan jika direvitalisasi.¹⁸ Masyarakat kelas menengah yang tentunya memiliki kemampuan keuangan, akan membeli lahan di kawasan tersebut. Kedatangan masyarakat kelas menengah ke suatu kawasan “kecil” kota ini yang berpotensi menyebabkan terjadinya gentrifikasi.

Gentrifikasi dimaksudkan untuk mengontrol kaum urban dan dapat menjadi suatu strategi untuk mengembangkan pusat kota. Definisi gentrifikasi pada dasarnya masih dalam perdebatan, terutama dalam

¹⁷ Astriana Harjanti, *op.cit*, hlm. 3

¹⁸ Agustin Cocola-Gant, “Gentrification and displacement: Urban Inequality in Cities of Late Capitalism”, dalam T. Schwanen, dkk *Handbook of Urban Geography* (Cheltenham and Northampton: Edward Elgar Publishing 2019), hlm. 3

pembangunan urban. Lees, Slater, dan Wily¹⁹ memaknai gentrifikasi secara beragam dengan perspektif yang berbeda-beda seperti dari sisi ekonomi bahwa gentrifikasi adalah reinvestasi modal, sosial-budaya masyarakat kelas bawah menjadi tersingkir dan kesulitan hidup di lingkungannya sendiri hingga akhirnya tergusur, dan pandangan perkotaan jika gentrifikasi dapat memperindah suatu kota. Pada intinya gentrifikasi dapat diartikan dalam sejarah perkotaan yang secara harfiah berarti proses suatu kawasan (kumuh) diambil alih oleh kelompok masyarakat yang lebih 'kaya'.²⁰

Gentrifikasi pertama kali muncul pada tahun 1964. Pencetus pertamanya adalah Ruth Glass seorang ahli perkotaan²¹ menggambarkan lingkungan kumuh Kota London mulai didatangi oleh kaum kelas menengah ke atas dan menggusur masyarakat asli yang di sana yang merupakan kelas menengah ke bawah.²² Fenomena gentrifikasi ini dibutuhkan dalam upaya merevitalisasi dan perbaikan kondisi perkotaan, sebagaimana yang terjadi di kota London pada abad ke-20. Ruth Glass menggambarkan kota London setelah ter-gentrifikasi sebagai '*survival of the fittest*', kota yang mahal dan kuat secara finansial bagi yang mampu bekerja dan tinggal di sana. Di lain sisi gentrifikasi dapat menjadi penyebab dari munculnya jurang

¹⁹ Loretta Lees, dkk, *Gentrification*, (Routledge: London and New York, 2007) hlm. 9

²⁰ *Ibid*, hlm. 68

²¹ Chris Hamnett "Gentrification and the Middle-class Remaking of Inner London, 1961–2001". *Journal of Urban Studies*. vol 40. no 12, 2003, hlm. 2041-2426.

²² Agustin Cocola-Gant, *op. cit*, hlm. 4

ketimpangan dan permasalahan terkait keadilan sosial, maka dari itu pakar perencanaan perkotaan Neil Smith menyatakan gentrifikasi sebagai dua sisi mata pedang yang tajam.²³

Zukin dalam (Sondakh dan Gunawan, 2019), menjabarkan lebih lanjut tentang istilah gentrifikasi yang dikenal mulai tahun 1960an di Inggris menjadi salah satu fenomena yang berkembang dan menjadi objek ketertarikan studi sendiri bagi para akademisi dalam bidang perkotaan. Gentrifikasi biasanya diperuntukkan untuk kawasan komersial untuk menghasilkan keuntungan dibidang ekonomi.

1.7 Metode Penulisan

Metode penulisan sejarah ini adalah prosedur yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia. Adapun metode penelitian dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber data (heuristik), verifikasi data, interpretasi, analisis dan sintesis, kemudian diakhiri dengan penulisan kembali (historiografi). Pada tahap Heuristik (pengumpulan sumber), sumber harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.²⁴ Tanpa adanya sumber sejarah, tentunya dalam melakukan

²³ Neil Smith dan Peter Smith, *Gentrification of the City*, (Routledge: London and New York, 2007) hlm. 25

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000) hlm. 73

penelitian sejarawan akan mengalami kesulitan. Itulah mengapa sumber sejarah menjadi sangat penting bahkan merupakan dasar dalam melakukan suatu penelitian sejarah.

Dalam pengumpulan sumber, penulis menggunakan tinjauan dari sumber primer dan sekunder. Tinjauan sumber sekunder adalah sumber yang digunakan berupa buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jl. Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, buku-buku yang diakses secara daring di website Ipusnas, maupun buku-buku milik pribadi. Kemudian ada jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, artikel dan berita - berita yang diakses secara daring dan berkaitan dengan tema dan judul yang dibahas. Surat kabar sebagai sumber primer didapatkan secara daring dari website Delpher.nl. Pengumpulan sumber juga menggunakan metode wawancara sebagai sumber lisan didapatkan dari masyarakat yang tinggal di kawasan Kemang, Jakarta Selatan.

Setelah sumber terkumpul langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah. Verifikasi terbagi 2 yaitu kritik ekstern dan kritik intern.²⁵ Kritik eksternal merupakan kritik yang menguji keabsahan suatu sumber sejarah dari luarnya saja. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga. Setelah sumber tersebut lolos dalam tahap kritik ekstern, maka langkah berikutnya adalah

²⁵ *Ibid*, hlm. 77

kritik intern. Kritik ini dilakukan untuk menetapkan apakah keterangan masa lampau dalam naskah atau dokumen itu kredibel, kritik intern menilai kesahihan data dalam sumber (kredibilitas). Penulis membandingkan sumber-sumber yang didapatkan lalu menyeleksinya untuk mendapatkan sumber yang valid.

Setelah sumber yang didapatkan valid, segala fakta dari sumber yang lolos tahap verifikasi akan masuk ke tahap interpretasi terlebih dahulu sebelum bisa dituliskan kembali. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Interpretasi yang dimaksud dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Dalam tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta, dengan cara analisis dan sintesis, kemudian disusun sesuai dengan tema yang dibahas.

Tahap terakhir adalah penulisan kembali (Historiografi). Menulis kembali peristiwa secara kronologis. Aspek kronologi menjadi hal yang penting dalam penulisan sejarah²⁶ sehingga akan mudah untuk dimengerti dan dengan tujuan agar pembaca dapat mudah memahaminya.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

²⁶ *Ibid*, hlm. 80

Bab 2 berisi tentang masa awal Kemang menjadi bagian dari Kota Jakarta tentang bagaimana kondisi penduduk dan lingkungan di kawasan Kemang, selain itu juga dibahas mengenai aktivitas sosial ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Kemang, dan yang terakhir tentang integrasi kawasan Kemang dengan wilayah Jakarta.

Bab 3 berisi bahasan mengenai keadaan Jakarta saat perluasan wilayah terjadi. Bagaimana posisi Jakarta sebagai ibu kota mempunyai arti yang penting bagi masyarakat sehingga menjadi tujuan migrasi berbagai penduduk di Indonesia. Dari situ akan dijelaskan mengenai Jakarta sebagai pusat ekonomi, migrasi, dan urbanisasi. Kemudian akan dijelaskan tentang perkembangan demografi Jakarta di tahun 1970-1980 saat pembangunan besar-besaran sedang terjadi di Jakarta. Pada sub bab terakhir akan mengerucut ke penjelasan mengenai pembangunan Kebayoran Baru sebagai penanda arah perkembangan Jakarta mulai ke arah selatan.

Bab 4 berisi mengenai kondisi kawasan Kemang dampak dari perluasan wilayah dan penambahan penduduk yang terjadi di Jakarta. Perkembangan kawasan Kemang akan dijelaskan pada bab ini bagaimana penduduk dan lingkungan mengalami perubahan akibat perluasan dan penambahan penduduk. Bab ini juga menjelaskan mengenai Kemang yang menjadi pusat ekonomi dan pemukiman baru bagi wilayah Jakarta.

Bab 5 merupakan bab terakhir yang berupa kesimpulan berisikan refleksi tentang jawaban dari pokok permasalahan penelitian.